

## KEPERCAYAAN DIRI SISWA RETARDASI MENTAL KELAS IV SD N TIRTOHARGO KRETEK BANTUL

### *SELF EFFICACY OF STUDENT MENTAL RETARDATION ON 4<sup>TH</sup> GRADE STUDENTS*

Oleh : Wiji Listyaningsih, PGSD/PSD, [wiji.listyaningsih@gmail.com](mailto:wiji.listyaningsih@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepercayaan diri siswa retardasi mental kelas IV SD Negeri Tirtohargo dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa retardasi mental kelas IV sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai bulan Mei 2017. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data *Miles* dan *Huberman* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa retardasi mental memiliki keyakinan akan kemampuan sendiri meskipun kemampuannya di bawah rata-rata dan sulit berkonsentrasi. Mudah dipengaruhi, pasif, serta tidak mempunyai inisiatif belajar. Selain itu ia juga tidak tuntas dalam menyelesaikan masalah. Tetapi siswa retardasi mental mampu menerima kritik dan saran serta mampu bertanggung jawab atas perbuatannya.

Kata kunci: kepercayaan diri, retardasi mental

#### **Abstract**

*This research aims to describe self efficacy of students mental retardation on fourth grade students in Tirtohargo Elementary School while following the lesson. This research used qualitative approach with the descriptive type. The subject of this research was student of mental retardation on the fourth grade elementary school. This research was done in November 2016 to May 2017. The data collection techniques used were observation and interview. The data analysis techniques used Miles and Huberman's data analysis techniques includes data reduction, data presentation, and conclusion. The validity of the data used triangulation technique and some sources. This research shows that student mental retardation has firm believe of his own skills although he had underaverage skills and hard concentrate. He was affected easily, passivem and doesn't have learning initiative. Beside that, he can't solve the problems completely but can accept the critics, suggestions, and responsible for what he did.*

Keywords: *self efficacy, mental retardation*

#### **PENDAHULUAN**

Percaya diri merupakan cara seseorang memandang dirinya sendiri baik dari segi kemampuan maupun keberanian yang dimilikinya. Surya (2015:84) menyatakan bahwa percaya diri dapat diartikan sebagai cara pandang atau suatu gambaran pemikiran, perasaan mengenai keyakinan, kesanggupan, maupun keberanian seseorang terhadap segenap aspek kemampuan yang dimilikinya. Aspek kemampuan yang dimaksud meliputi kemampuan intelektual, sikap, perasaan, kekuatan fisik, dan penampilan diri.

Kepercayaan diri merupakan bagian

penting dari perkembangan kepribadian seseorang. Sikap ini menjadi penentu dan penggerak bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Jika seseorang memandang dirinya tidak mampu, maka akan mempengaruhi daya gerak orang tersebut dalam berusaha.

Kecerdasan atau tingkat inteligensi dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Kecerdasan seseorang akan tampak ketika ia menyesuaikan diri dengan lingkungan tempatnya berada, terutama ketika ia melakukan interaksi dengan orang lain melalui komunikasi lisan. Kecerdasan, wawasan, serta kemampuan berbahasa yang kurang akan menyulitkan

seseorang untuk berkomunikasi dengan baik. Kesulitan tersebut dapat menjadi salah satu sumber yang dapat menyebabkan seseorang merasa tidak percaya diri untuk bergabung di dalam kelompok tertentu.

Di dalam dunia pendidikan, kecerdasan atau tingkat inteligensi siswa berbeda satu sama lain. Ada siswa yang cerdas, aktif, dan penuh percaya diri serta ada pula yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat diakibatkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah tingkat inteligensi yang dimiliki siswa. Siswa yang memiliki tingkat inteligensi tinggi akan lebih cepat mempelajari sesuatu serta cepat faham dalam membaca disertai dengan daya ingat yang superior (Azwar, 2013:140). Sedangkan siswa yang memiliki tingkat inteligensi rendah kebanyakan akan mengalami kesulitan belajar

Siswa dengan tingkat inteligensi rendah jika dibandingkan dengan siswa lain sering disebut dengan istilah disabilitas atau hambatan kecerdasan (*intellectual dissability*). Hambatan kecerdasan adalah kelainan selama periode perkembangan yang terjadi pada kecerdasan dan kekurangan fungsi adaptif meliputi konseptual, sosial dan praktis (APA, 2013). Jika dilihat dalam segi fisik dan motorik, tidak terdapat perbedaan yang jelas antara siswa retardasi mental dengan siswa normal. Demikian juga dengan otaknya yang tidak menunjukkan adanya kelemahan. Segi kelemahannya terlihat dalam hal berhitung atau melakukan tugas-tugas tertentu (Gunarsa, 1995:108).

Anak yang mengalami retardasi mental dapat juga mengalami krisis kepercayaan diri. Kematangan intelek yang tidak sama akan

menjadi salah satu sumber yang menyebabkan anak retardasi mental tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Namun ada pula anak retardasi mental yang selalu tampil percaya diri walaupun ia memiliki kekurangan. Hal ini terjadi karena kepercayaan diri seseorang timbul dari cara pandang dirinya terhadap kekurangan yang dimiliki.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV, JD dapat berinteraksi dengan baik. Walaupun mengalami retardasi mental, JD dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Perkembangan membaca dan kepercayaan dirinya juga tergolong bagus di antara anak berkesulitan belajar lain yang ada di kelas IV. Ketika diminta maju ke depan kelas, JD aktif dan mau maju ke depan kelas dengan percaya diri. Padahal ketika duduk di kelas III JD sama sekali tidak percaya diri dan tidak mau tampil ke depan kelas. Namun setelah duduk di kelas IV semester I, kepercayaan dirinya mulai tumbuh dan sudah mau tampil. Namun terkadang ia masih malu ketika diminta guru untuk maju di depan kelas. Guru mengharapkan kepercayaan diri JD terus tumbuh dan berkembang di semester selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi saat proses pembelajaran berlangsung, JD duduk di kelompok paling depan. Ia duduk sebangku dengan teman laki-laki. Kelompoknya terdiri dari 2 orang siswa perempuan dan 2 orang siswa laki-laki termasuk JD. Saat mengikuti pelajaran, kadang-kadang JD memperhatikan penjelasan guru. Namun tidak jarang pula ia mengobrol dengan teman sebangkunya. Ketika

diminta membaca sebuah teks, JD pada awalnya malu. Namun setelah dibujuk oleh guru akhirnya ia mau membaca. Keterampilan membaca JD termasuk baik di antara anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas IV. Ia dapat membaca dengan lancar hanya saja suaranya sangat pelan sehingga guru harus mendekatinya agar dapat mendengar suaranya. Ketika guru meminta perwakilan anggota kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas, JD maju mewakili kelompoknya. JD terlihat senang setelah maju karena mendapat tepuk tangan dan *reward* berupa bintang dari guru. Ketika istirahat, JD tidak langsung keluar dan bermain dengan teman-temannya. Ia hanya duduk di bangkunya. Saat ditanya peneliti, ia tersenyum kemudian keluar kelas dan menyusul temannya.

Kepercayaan diri sangat diperlukan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran terutama pembelajaran yang menganut kurikulum 2013. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menuntut siswa untuk berperan aktif. Siswa diajak untuk berdiskusi, bermain peran, dan menemukan sendiri pengetahuan mereka. Selain itu berbagai pendekatan yang diterapkan juga menuntut partisipasi aktif siswa.

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa retardasi mental ini perlu dikembangkan. Guru hendaknya menyadari kebutuhan dan kelebihan yang dimiliki siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pemberian *reward* diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa khususnya dalam mengikuti pembelajaran. Uraian tersebut mendasari peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai kepercayaan diri siswa retardasi mental di kelas

IV SD Negeri Tirtohargo tahun ajaran 2016/2017 dalam mengikuti pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena menyajikan data berupa kata-kata. Sebagaimana pengertian penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tylor (Margono, 1997:36) berikut ini: "Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi sehingga data yang didapatkan bersifat deskriptif dan tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi. Alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran secara alamiah yang terjadi di lapangan terkait dengan kepercayaan diri yang dimiliki siswa retardasi mental kelas IV SD Negeri Tirtohargo dalam kegiatannya mengikuti pembelajaran. Lebih lanjut, penelitian ini tidak memberikan perlakuan, memanipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya berdasarkan data yang diperoleh peneliti ketika berada di lapangan.

## **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang yang akan diperoleh datanya untuk diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu siswa kelas IV SD Negeri Tirtohargo tahun ajaran 2016/2017 yang mengalami retardasi mental. Selain itu, terdapat guru kelas IV, guru pendamping khusus, orang tua, dan teman subjek sebagai informan.

## **Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah informasi yang didapatkan dari subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa kelas IV yang mengalami retardasi mental dalam mengikuti pembelajaran.

## **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2017 di SD Negeri Tirtohargo, Kretek, Bantul. Lokasi penelitian ini beralamat di dusun Gegunung, desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, kabupaten Bantul, Yogyakarta.

## **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipasi karena peneliti berada di tempat kegiatan berlangsung tetapi tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang kepercayaan diri siswa retardasi mental di kelas IV SD Negeri Tirtohargo dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini juga menggunakan wawancara semi terstruktur karena dengan wawancara ini peneliti dapat menambah pertanyaan di luar

pedoman wawancara yang telah dibuat untuk mengungkap informasi dari narasumber. Peneliti juga mengambil dokumentasi. Untuk memperoleh data dokumentasi, peneliti mengambil dokumen berupa nilai hasil penilaian akhir semester siswa retardasi mental dan foto kegiatan pembelajaran di kelas IV SD Negeri Tirtohargo.

## **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data lapangan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kisi-kisi instrumen kepercayaan diri yang digunakan dalam penelitian ini mengambil dari Sarastika (2014:43-45) dan Rini (Ghufro, 2014: 35) mengenai aspek dan indikator kepercayaan diri yang meliputi keyakinan akan kemampuan sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles Huberman (Sugiyono, 2015:338) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya jika diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Data yang diperoleh melalui observasi yang dilakukan pada JD ketika mengikuti kegiatan

pembelajaran serta hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa narasumber dipilah dan difokuskan pada hal yang penting sesuai dengan keperluan penelitian mengenai kepercayaan diri siswa retardasi mental.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bahan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data mengenai kepercayaan diri siswa retardasi mental kelas IV dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara naratif. Data yang disajikan merupakan kesimpulan dari reduksi hasil observasi dan hasil wawancara dengan siswa retardasi mental, guru kelas IV, guru pendamping khusus, orang tua, dan teman siswa retardasi mental.

Setelah mereduksi dan menyajikan data, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Data tentang kepercayaan diri siswa yang mengalami retardasi mental di kelas IV dalam mengikuti pembelajaran dikemukakan pada penyajian data kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh kemudian disajikan dalam hasil penelitian.

### **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data untuk mendapatkan kredibilitas pada penelitian ini menggunakan

triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan melalui wawancara dengan siswa retardasi mental, guru kelas IV, guru pendamping khusus, orang tua, dan teman siswa retardasi mental. Sedangkan triangulasi teknik yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Keyakinan akan kemampuan sendiri**

Berdasarkan analisis peneliti, JD tidak mengalami peningkatan secara kognitif. Ia masih tertinggal jika dibandingkan dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Zigler (Kemis, 2013:23) yang menjelaskan bahwa apabila anak retardasi mental dibandingkan dengan anak normal pada CA (*chronological age*) yang sama, sudah pasti anak retardasi mental akan sangat jauh ketinggalan. Meskipun demikian, secara afektif JD bersikap baik dan mampu berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan membaca JD termasuk lancar walaupun masih memerlukan bimbingan dalam menulis.

Meskipun memiliki keterbatasan, JD mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya. Hal ini bertentangan dengan pendapat Zigler (Mumpuniarti, 2003:26) yang menyatakan bahwa anak yang merasa *retarded* tidak percaya terhadap kemampuannya. Namun berbeda dengan JD. Ia merasa mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru. JD segera melaksanakan perintah yang diberikan. Misalnya saja ketika guru meminta JD untuk membaca ataupun presentasi di depan

kelas, JD segera melaksanakannya. Selain itu, JD juga segera mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dengan sungguh-sungguh. Ia juga mau maju ke depan kelas jika disuruh oleh guru. Namun jika tidak disuruh, JD tidak memiliki inisiatif untuk mengerjakan sesuatu sehingga ia termasuk pasif dalam mengikuti kegiatan. Hal ini didukung oleh pernyataan Zigler (Mumpuniarti 2003: 26) bahwa anak retardasi mental tidak mampu mengarahkan dirinya sehingga segala sesuatu yang terjadi pada dirinya tergantung pada pengarahan orang lain.

### **Optimis**

Optimis adalah sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan. Berdasarkan hasil analisis peneliti, JD adalah anak yang labil. Ia tidak memiliki pendirian yang kuat sehingga mudah sekali dipengaruhi oleh orang lain. Selain itu JD juga tidak gigih dalam mempertahankan argumennya. Ia mudah kalah dalam adu pendapat.

Inisiatif belajar JD termasuk rendah. Ia tidak melakukan kegiatan tanpa disuruh atau diajak oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemis (2013:38) yang menyatakan bahwa anak retardasi mental memiliki *external locus of control* dimana anak retardasi mental tidak memiliki daya untuk berusaha sendiri. Ia akan melakukan sesuatu apabila ada dorongan dari orang lain. Dengan kata lain, anak retardasi mental nampak tidak memiliki inisiatif. Hal ini menyebabkan JD selalu menurut dan memenuhi perintah baik dari guru maupun dari teman. Selain itu, JD termasuk anak mudah putus asa dan selalu memenuhi perintah. Ia juga mampu berbicara lancar dalam berpendapat dan juga

tidak gelisah ketika mendapatkan tugas.

### **Objektif**

Objektif yaitu memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya. JD mampu bersikap objektif. Ia mau menerima saran maupun kritik dari orang lain. JD juga tidak marah jika pendapatnya ditolak. Kumara (Yulianto dan Nashori, 2006:58) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mampu menerima kritik atas dirinya untuk membangun diri agar menjadi lebih baik. Ketika diberi saran dan nasihat, JD mau menerima dan melaksanakannya walaupun masih perlu bimbingan dan pengawasan. Hal tersebut disebabkan karena anak retardasi mental ringan sangat bergantung kepada orang lain sehingga ia selalu menerima setiap nasihat dan kritikan yang diberikan kepadanya.

### **Bertanggung jawab**

JD memiliki keberanian dalam menanggung konsekuensi. Ia mau menerima hukuman atas kesalahannya. Namun saat melakukan kesalahan, ia tidak meminta maaf jika tidak disuruh. Meskipun begitu, JD mau melaksanakan hukuman atas kesalahannya. Menurut Kumara (Yulianto dan Nashori, 2006:58), seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab terhadap tindakannya merupakan ciri seseorang yang percaya diri. Hal ini sesuai dengan sikap JD yang mau menerima hukuman karena perbuatannya.

JD juga termasuk anak yang tertib dan taat pada peraturan. Ia selalu datang ke sekolah tepat waktu dan pakaiannya. Buku-buku yang

ia bawa juga sesuai dengan jadwal. JD sering mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) dengan tepat waktu. Tetapi ia tidak dapat menyelesaikan tugas yang dikerjakan di sekolah tepat waktu. JD memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan dan memahami sebuah tugas sehingga guru sering memberikan waktu tambahan. Carol L. Prasche (Mumpuniarti, 2003:28) menyatakan bahwa anak retardasi mental memiliki karakteristik yaitu kemampuan belajarnya lebih lambat jika dibandingkan anak normal sehingga guru perlu memberikan kesempatan kepadanya untuk membuktikan kecakapannya.

### **Rasional**

Pemecahan masalah yang dilakukan oleh JD termasuk tidak tuntas. Hal ini ditandai dengan seringnya JD tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Ia juga tidak berusaha meminta bantuan kepada orang lain. Kemampuan JD dalam menyelesaikan masalah (soal) termasuk rendah. Hal ini terjadi karena IQ JD yang berada di bawah rata-rata sehingga ia menemui kesulitan dalam memahami soal. Hal tersebut sesuai dengan keterangan APA dimana anak retardasi mental ringan mengalami kesulitan dalam pembelajaran akademik. Mereka mengalami kegagalan berpikir abstrak sehingga pendekatan dan pemecahan masalah yang dilakukan harus konkrit.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa guru selalu memberikan kesempatan dan penguatan serta motivasi yang lebih agar JD semakin percaya diri. Siswa lain juga selalu bersedia membantu dan membimbing JD sehingga ia merasa diterima di tengah-tengah

mereka. Guru juga selalu mengubah posisi duduk siswa serta melibatkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran seperti berdiskusi, debat, maupun tugas lain yang sifatnya berkelompok. Di samping itu, guru kelas selalu memberi pengertian kepada para siswa bahwa mereka adalah keluarga. Para siswa hendaknya tidak membedakan antara teman yang satu dengan yang lain.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam mendeskripsikan kepercayaan diri siswa retardasi mental kelas IV SD N Tirtohargo dalam mengikuti pembelajaran, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. JD memiliki keyakinan akan kemampuannya meskipun di bawah rata-rata. Selain itu ia kesulitan untuk berkonsentrasi dan memusatkan perhatiannya. Siswa retardasi mental termasuk anak yang labil, tidak memiliki inisiatif untuk belajar serta mudah putus asa. Ia mampu menerima kritik dan saran dari orang lain meskipun dalam pelaksanaannya masih perlu diawasi serta tidak marah jika pendapatnya ditolak.

Bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh siswa retardasi mental adalah mau menerima konsekuensi atas perbuatannya dan tertib pada peraturan. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa retardasi mental termasuk tidak tuntas. Kemampuan siswa retardasi mental dalam menyelesaikan masalah juga termasuk rendah.

## Saran

Adapun saran yang peneliti berikan kepada guru pendamping khusus yaitu Guru pendamping khusus hendaknya memberikan bimbingan yang lebih intensif dan bekerja sama dengan guru kelas dalam memberikan motivasi kepada siswa retardasi mental. Sedangkan beberapa saran untuk guru kelas antara lain guru kelas hendaknya memberikan penguatan dan motivasi secara terus menerus kepada siswa retardasi mental agar kepercayaan dirinya semakin berkembang dan mengikutsertakan siswa retardasi mental dalam setiap kegiatan baik di luar maupun di dalam kelas. Orang tua juga sebaiknya menjalin kerja sama dan komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah terutama guru kelas terkait perkembangan kepercayaan diri memberikan bimbingan di rumah agar siswa retardasi mental semakin percaya diri baik dalam berinteraksi di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders. Fifth edition "DSM-5"*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Azwar S. (2013). *Pengantar psikologi inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ghufro, M. N. & Risnawita, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa & Singgih. (1995). *Psikologi anak bermasalah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kemis & Rosnawati, Ati. (2013). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Margono. (1997). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik tunagrahita*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarastika, P. (2014). *Stop minder & grogi. Saatnya tampil beda dan percaya diri*. Yogyakarta: Araska.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, H. (2015). *Cara cerdas (smart) mengatasi kesulitan belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yulianto, F & Nashori, F. (2006). Kepercayaan diri dan prestasi atlet taekwondo daerah Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UNDIP*, 3.